



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5339-5349

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Asosiasi Antara *Inner Child* Dengan Keharmonisan Keluarga: Pendekatan Menggunakan Uji Chi-Square (Uji Kebebasan)

Nabilla Dwi Permatasari^{1✉}, Alfarid Fajar², Siti Nurhaeni³, Muthia Rahmawati⁴, Putri Ramadhani⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 4441220048@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Inner Child mengacu pada jiwa muda yang tetap ada pada diri orang dewasa, dimana sisi kanak-kanak yang terbentuk dari masa kanak-kanak terbawa hingga masa dewasa. Keluarga adalah awal bagi pertumbuhan karakter sang anak dan awal luka bagi sang anak. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah individu yang memiliki *Inner Child* dapat dipengaruhi oleh hubungan keluarga dan adakah hubungannya dengan keharmonisan keluarga. Dengan tujuan untuk membantu pembaca memahami bahwa *Inner Child* tidak hanya terpengaruh oleh situasi yang merugikan, namun anak yang lahir dalam keluarga harmonis tidak serta merta juga akan mempunyai Inner Child. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode penelitian kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui link *google form* yang di dalamnya terdapat pertanyaan - pertanyaan yang sudah di persiapkan sebagai bahan pengumpulan data. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya bukti untuk menyatakan ada hubungan antara *Inner Child* dengan Keharmonisan Keluarga. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada taraf 10% dengan 98 sampel membuktikan untuk menyatakan terdapat hubungan antara *Inner Child* dengan Keharmonisan Keluarga. Hubungan ini sangat erat, seorang anak akan menyimpan ingatan buruk nya di masa kecil dan terbawa di masa mereka dewasa.

Kata Kunci : *Inner Child, Keluarga Harmonis*

Abstract

Inner Child refers to the childish side that emerges in childhood that continues into adulthood, leaving a childlike spirit even after adulthood. The family is the beginning of a child's character growth, as well as the beginning of a child's wounds. In this study, the author wants to find out whether individuals who have an Inner Child can be influenced by family relationships and what the relationship is with family harmony. With the author's aim to help readers understand that Inner Child is not only affected by adverse situations, but children born in harmonious families also do not necessarily have Inner Child. This research uses a survey method, which is a quantitative research method. With data collection techniques through google from links in which there are questions that have been prepared as data collection materials. The results showed that there was evidence of a relationship between inner child and family harmony. From the research it can be concluded that there is evidence of an inner child relationship with family harmony at the 10% level with 98 samples. This relationship is so close that children keep bad memories from childhood and continue to carry them into adulthood.

Keywords : *Inner Child, Harmonious families*

PENDAHULUAN

Ungkapan *Inner Child* mengacu pada jiwa muda yang tetap ada pada diri orang dewasa setelah mereka mencapai usia dewasa atau sisi kanak-kanak yang terbentuk dari masa kanak-kanak dan terbawa hingga masa dewasa. Setiap orang memiliki pemahaman unik tentang *Inner Child* karena tidak ada dua orang yang memiliki *Inner Child* yang sama pada saat yang bersamaan. Keadaan *Inner Child* yang kebanyakan naif mungkin menjadi penyebab kesulitan orang dewasa pada beberapa tahun pertama awal masa kedewasaan. Ketika seseorang menjadi lebih dewasa, kualitas hidupnya akan sangat dipengaruhi oleh perilaku *Inner Child*, seperti ketika mereka sulit untuk mengontrol emosinya. Adanya *Inner Child* bukan melulu tentang kesalahan masa lalu namun juga yang bisa dijadikan untuk bahan evaluasi dan menyeimbangkan sesuatu untuk memaknai sesuatu.

Inner Child perlu menjadi perbincangan sangat penting dalam mendidik anak. Apabila anak melakukan kesalahan ketika dewasa perlu diotak atik kembali bagaimana pola asuh yang diberikan orang tuanya hingga dia bersikap demikian. Contoh yang dapat kita ketahui secara umum yaitu kenakalan anak dimasa remaja, jika ditelisik kembali, kenakalan mereka banyak terjadi karena kurangnya cinta orang tua untuk anak-anak. Oleh karena itu, dampaknya terjadi ketika anak sudah beranjak dewasa.

Luka *Inner Child* bukan luka fisik melainkan luka batin yang jarang dibahas, karena terlalu absurd, abstrak, dan mungkin tabu. Pemikiran ini lah yang menjadi individu tertekan, saat *Inner Child* nya minta untuk sembuh namun pemikiran orang lain yang mengatakan

bahwa itu hanya sebuah bentuk perlindungan diri karena rumitnya kehidupan dewasa. *Inner Child* tidak bisa dianggap remeh karena akan mempengaruhi kehidupan individu di usia dewasa. Sikap orang tua, keadaan keluarga dan lingkungan sekitar adalah sebuah alasan mengapa inner child terbentuk.

Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak seperti dari cara mereka memperlakukannya, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka, jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan anak dan orang tua akan jauh lebih baik daripada sikap orang tua yang tidak baik yang diberikan pada anak. Keadaan keluarga adalah hal yang menjadi utama mengapa seorang anak bisa memiliki luka batin, keadaan keluarga yang berantakan akan mempengaruhi proses pertumbuhan pada sang anak.

Keluarga adalah awal bagi sang anak, awal pertumbuhan karakter di mulai dan awal luka bagi sang anak. Kehidupan keluarga yang harmonis menghasilkan anak-anak bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu manusia sejak awal sudah benar melakukannya, seperti diawali dengan saling mengenali satu dengan yang lainnya, proses pemilihan, dan menentukan pilihan sebagai pasangan hidup. Namun dalam perjalanan kehidupan keluarga muncul kembali kehidupan individu yang ego, sehingga sering terjadi keluarga tidak harmonis lagi. Korbannya adalah anak-anak mereka, apapun alasannya yang menjadi korban sudah pasti anak. Orangtua tidak bisa tergantikan oleh siapapun, dan juga apapun. Dengan berakhirnya kehidupan keluarga yang harmonis, maka hilang pulalah pendidikan anak yang berkarakter dalam keluarga tersebut. Orangtua diharapkan tidak mengedepankan egonya masing-masing dalam memecahkan permasalahannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul "Hubungan asosiasi antara *Inner Child* dan keharmonisan sebuah keluarga" karena ingin mengetahui apakah individu yang memiliki *Inner Child* dapat dipengaruhi oleh hubungan keluarga yang harmonis dan apakah *Inner Child* ada hubungannya dengan keharmonisan keluarga. Dengan tujuan adalah untuk membantu pembaca memahami bahwa *Inner Child* tidak hanya terpengaruh oleh situasi yang merugikan, namun anak yang lahir dalam keluarga harmonis tidak serta merta juga akan mempunyai *Inner Child*.

DASAR TEORI

- *Inner Child*

Dikutip dari *Essential Secrets of Psychotherapy* yang ditulis oleh A. Diamond Ph. D., "*Inner child* adalah kumpulan peristiwa baik dan buruk yang dialami individu di masa

kanak-kanak, yang membentuk kepribadiannya ketika dewasa.”¹ Kenangan masa kecil disimpan sebagai memori jangka panjang hingga individu tumbuh dewasa. Artinya inner child mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan tindakan seseorang dalam kehidupan.

Menurut Ikhsan Bella Persada, seorang Psikolog menjelaskan bahwa “*Inner Child* seseorang bisa terluka, sehingga jika tidak diatasi dapat menyebabkan permasalahan di kemudian hari.”² Ketika seseorang masih kecil, mereka mungkin mengalami kekerasan, diabaikan oleh orang tua, kurangnya kasih sayang, atau terlalu diawasi. Hal-hal ini dapat menyebabkan luka pada *Inner Child* mereka dan berdampak pada cara mereka mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain di masa depan.

Pengalaman menyakitkan yang didapatkan individu semasa ia kecil seperti tindakan kekerasan, pengabaian, minimnya kasih sayang dan perlindungan yang didapatkan dari orang tua akan melukai *Inner Child* seseorang. Apabila luka tersebut tidak disadari atau disembuhkan maka akan terbawa hingga anak dewasa. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki keluarga broken home, sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya. Setelah dewasa, sang anak cenderung akan memiliki sikap tidak percaya diri, sulit percaya dengan orang lain serta takut menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan karena *Inner Child* dalam dirinya terluka sehingga mengakibatkan trauma dan mempengaruhi kehidupan dewasa nya.

Secara karakteristik individu yang *Inner Child* nya terluka akan menunjukkan masalah dengan kepercayaannya, keintimannya, perilaku adiktif dan kompulsif, serta hubungan saling ketergantungan. Hal inilah yang mengakibatkan banyak dari mereka yang akhirnya memiliki attachment atau bonding yang rendah dengan orang tua. Trauma masa kecil membawa individu pada implementasi perilaku ketika ia dewasa yang seringkali merasa tidak percaya diri, anti kritik, mudah tersinggung, mudah marah, takut disakiti orang lain, khawatir, cemas, dan merasa tidak aman. Perilaku tersebut adalah bentuk pertahanan diri terhadap “bahaya” yang diciptakan oleh lingkungan sebagai bentuk manifestasi pola pengasuhan semasa kecil.

- Keluarga Harmonis

Chales (Budiono, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis apabila dapat saling berinteraksi secara harmonis dan seimbang.³ Memenuhi kebutuhan satu sama lain dan mencapai kepuasan kebutuhan. Keluarga yang harmonis ditandai dengan hubungan yang sehat antar setiap anggota keluarga. Dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan, dan perlindungan bagi setiap anggotanya.

Secara umum, keluarga harmonis dapat diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagi kebahagiaan. Ciri utama keluarga harmonis adalah adanya hubungan yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan berkreasi untuk mensejahterakan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya. Keharmonisan Rumah Tangga dapat diartikan terciptanya keadaan yang sinergi antara anggota keluarga yang didasari oleh rasa kasih dan sayang sehingga para anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing dengan rasa tentram. Dalam hal ini, *Inner Child* bisa dipengaruhi oleh keadaan keluarga, keadaan keluarga inilah yang membuat seseorang mempunyai luka batin akan masa kecil. Dari analisis dan pengamatan penulis, ada banyak individu yang mempunyai luka batin meski keadaan keluarga yang harmonis. Trend di salah satu media sosial yaitu tiktok "Mengapa bintang bersinar?" adalah bukti nyata tentang hubungan asosiasi antara *Inner Child* dengan keadaan keluarga. Luka batin akan masa kecil yang menyakitkan, membuat individu terus melakukan yang terbaik untuk masa depan nya. Merubah kehidupan di masa depan untuk lebih baik lagi, memenuhi semua keinginan masa kecil yang dulu hanya angan dengan hasil usaha nya sendiri, dan tidak akan membiarkan orang lain seperti anak dan adik merasakan semua apa yang mereka rasakan semasa kecil nya. Mereka akan mengingat sakit nya luka batin meski sebagian besar orang yang menganggap bahwa inner child hanya omong kosong belaka.

- Uji Chi-Square (Uji Kebebasan)

Pengujian dengan menggunakan Chi-Square diterapkan pada kasus dimana akan diuji apakah frekuensi data yang diamati (frekuensi/data observasi) sama atau tidak dengan frekuensi harapan atau frekuensi secara teoritis. Chi-square disebut juga dengan Kai Kuadrat atau uji kebebasan. Uji Chi-square adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala data kedua variabel adalah nominal. Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi-square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah. Uji Chi-square merupakan uji non parametris yang paling banyak digunakan. Namun perlu diketahui syarat-syarat uji ini adalah frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar, sebab ada beberapa syarat di mana uji Chi-square dapat digunakan yaitu:

1. Tidak ada sel dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga Actual Count (F_0) sebesar 0 (Nol);

2. Apabila bentuk tabel kontingensi 2 X 2, maka tidak boleh ada 1 sel saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga expected count ("Fh") kurang dari 5;
3. Apabila bentuk tabel lebih dari 2 x 2, misal 2 x 3, maka jumlah sel dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Jenis Uji Chi-square

Rumus pada uji Chi-square sebenarnya tidak hanya ada satu. Apabila pada tabel kontingensi 2 X 2 maka rumus yang digunakan adalah Continuity Correction. Apabila tabel kontingensi 2 X 2, tetapi tidak memenuhi syarat dalam uji Chi-square maka rumus yang digunakan adalah Fisher Exact Test. Sedangkan apabila tabel kontingensi lebih dari 2 X 2 misal 2 X 3 maka rumus yang digunakan adalah Pearson Chi-square (Supranto, 2000).⁴

Rumus uji Chi-square (uji kebebasan) sebagai berikut :

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

x^2 = Chi-Square

f_o = Frekuensi Observasi

f_e = Frekuensi Ekpektasi

Atau dengan rumus berikut ini:

$$x^2_{uji} = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c \left[\frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right]$$

Keterangan :

r = banyaknya baris

c = banyaknya kolom

O_{ij} = i merupakan baris ke- i , dan j merupakan kolom ke- j

E_{ij} di cari dengan rumus :

$$E_{ij} = \frac{n_i \times n_j}{n}$$

Keterangan :

n_i = jumlah seluruh kolom pada baris ke- i

n_j = jumlah seluruh baris pada kolom ke- j

n = jumlah seluruh data

Serta $O_{ij} = n_{ij}$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiono, 2008).⁵

Penelitian ini dilakukan pada Jum'at, 6 Oktober 2023 sampai pada Kamis, 12 Oktober 2023. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui link google form yang di dalamnya terdapat pertanyaan - pertanyaan yang sudah di persiapkan sebagai bahan pengumpulan data yang kemudian disebarakan melalui media sosial seperti WhatsApp dan Twitter, pada WhatsApp di sebarakan melalui grup, chat pribadi dan story dan pada Twitter disebarakan di base, komentar serta postingan. Populasi dalam penelitian ini adalah abstrak. tidak diketahui secara pasti. Namun. peneliti menggunakan kriteria responden yang telah memasuki usia dewasa. Dari penyebaran tersebut terdapat 98 responden yang akan menjadi sampel penelitian.

Tujuan penelitian ini akan dicapai dengan melakukan tahapan penelitian berikut ini ;

Tahap 1: *Persiapan data*. Data yang dikaji pada penelitian ini adalah data yang berasal dari responden yang telah mengisi gform. Data terdiri dari 2 variabel. Pada tahap ini, data kontinu akan diubah menjadi data diskrit. Variabel diskrit adalah variable yang berupa data pengkategorian atau membedakan atau mengelompokkan jenis tertentu. Data jenis ini disebut data nominal atau data dikotomik. misalnya: data dikotomik 1 untuk kategori benar dan 0 dan untuk kategori salah.

Tahap 2; *Pemilihan Fitur*. Uji independensi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel inner child dengan variabel keluarga harmonis. Uji independensi ini menggunakan uji Chi-square dengan hipotesis pengujiannya:

H0 : Tidak ada hubungan antara inner child dengan keluarga harmonis. H1: Ada hubungan antara inner child dengan keluarga harmonis.

Daerah penolakan H0 : $\chi^2_{uji} > \chi^2_{Tabel} (\alpha, df)$, α adalah taraf signifikansi, serta df adalah derajat kebebasan. Nilai Chi-Square hitung diberikan pada perhitungan berikut :

$$\chi^2_{uji} = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c \left[\frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right]$$

Dalam pengujian ini peneliti mengkategorikan datanya ke dalam 2 kategori 'YA' dan 'TIDAK' dimana data dikotomik. Taraf signifikan yang digunakan oleh peneliti adalah sebesar 10% atau 0,1. Signifikansi 10% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam

mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 10% dan besar mengambil keputusan sedikitnya 90% (tingkat kepercayaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian data survei, didapatkan hasil seperti pada tabel 1. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dikotomik dengan sampel 98 orang yang sudah memasuki usia dewasa. Hasil dari analisis hasil penelitian ini akan menjadi informasi dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Chi-square.

Tabel 1. Hasil Jawaban Google Form

Inner Child	Keadaan Keluarga	
	Harmonis	Tidak Harmonis
Terluka	14	20
Tidak Terluka	52	12

Berdasarkan dari tabel 1 didapatkan hasil jawaban Google Form data responden menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang yang terlahir di keluarga yang harmonis mempunyai Inner Child yang terluka dengan 52 orang yang terlahir di keluarga yang harmonis tidak mempunyai Inner Child yang terluka dan sebanyak 20 orang yang terlahir di keluarga yang tidak harmonis mempunyai Inner Child yang terluka dengan 12 orang yang terlahir di keluarga tidak harmonis tidak mempunyai Inner Child yang terluka.

Adapun hasil yang didapatkan kami hitung dengan menggunakan metode statistik uji Chi-Square. Perhitungan sebagai berikut:

- Mencari n_i dan n_j

Inner Child	Keadaan Keluarga		Total
	Harmonis	Tidak Harmonis	
Terluka	14	20	34
Tidak Terluka	52	12	64
Total	66	32	98

Untuk mencari $n_{1.}$ yaitu dengan menjumlahkan kolom pertama baris pertama serta kolom kedua baris pertama. kemudian untuk mencari $n_{2.}$ yaitu dengan menjumlahkan kolom pertama baris kedua serta kolom kedua baris ke dua.

Lalu untuk mencari $n_{.1}$ yaitu dengan menjumlahkan semua baris pada kolom pertama. kemudian untuk mencari $n_{.2}$ yaitu dengan menjumlahkan semua baris pada kolom ke dua.

- Mencari Eij

Inner Child	Keadaan Keluarga	
	Harmonis	Tidak Harmonis
Terluka	22,90	11,10
Tidak Terluka	43,10	20,90

Pada baris pertama kolom pertama untuk mencari nilainya yaitu dengan ;

$$\frac{n_{1.} \times n_{.1}}{n} = \frac{34 \times 66}{98} = 22,90$$

- Mencari χ^2_{uji}

Inner Child	Keadaan Keluarga	
	Harmonis	Tidak Harmonis
Terluka	3,46	7,13
Tidak Terluka	1,85	3,79

❖ Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara *Inner Child* dengan Keharmonisan Keluarga

H1 : Ada hubungan antara *Inner Child* dengan Keharmonisan Keluarga

❖ Taraf Nyata

Taraf nyata yang digunakan yaitu

$$\alpha = 10\% = 0,1$$

❖ Statistik Uji

Dari perhitungan di dapatkan

$$\chi^2_{hit} = 16,21$$

❖ Kriteria Penolakan

Tolak Ho jika $\chi^2_{hit} > \chi^2_{0,1;1}$

❖ Keputusan

Karena $\chi^2_{hit} (16,21) > \chi^2_{0,1;1} (2,706)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

❖ Kesimpulan

Pada taraf nyata 10%, membuktikan untuk menyatakan ada hubungan antara *Inner Child* dengan Keharmonisan Keluarga

SIMPULAN

Inner Child adalah luka batin yang dimiliki oleh setiap individu yang terbawa di masa dewasa dari masa kanak-kanak. Keadaan keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi inner child. Keluarga harmonis akan memberi kenangan yang membahagian bagi sang anak, sehingga tidak ada luka batin yang terbawa saat mereka dewasa. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada taraf 10% dengan 98 sampel membuktikan untuk menyatakan terdapat hubungan antara Inner Child dengan Keharmonisan Keluarga. Hubungan antara inner child dengan keadaan keluarga harmonis ini sangat erat, seorang anak akan menyimpan ingatan buruk nya di masa kecil dan terbawa di masa mereka dewasa. Pengalaman menyakitkan yang didapatkan individu semasa ia kecil seperti tindakan kekerasan, pengabaian, minimnya kasih sayang dan perlindungan yang didapatkan dari orang tua akan melukai *Inner Child* seseorang. Sedangkan, keluarga yang harmonis akan memberikan pengalaman yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, A., (2008). Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera, (Februari 21, 2008 oleh Tabloid Jubi)
- Jamiah, Y. (2010). Keluarga harmonis dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. Jurnal Cakrawala Kependidikan, 8(1).
- Jamilah, S. N. (2021). Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Di RW. 17 Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo) (Doctoral dissertation, Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga).
- Laela, M., & Rohmah, U. (2022). Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child pada Tumbuh Kembang Anak. Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia, 1, 40-50.
- Nainggolan, Y. M., Hasyim, A., & Adha, M. (2023). Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudhi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudhi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung.

- Octaviana, A. K., Agustin, A. W., Taqiyah, H. N., Almubarraq, S. N., & Zahira, T. S. (2023). Hubungan Jarak Kos dengan IPK Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(5), 538-546.
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga sebagai wahanan pertama dan utama pendidikan karakter anak. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 7(1), 118-135.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Supranto, J., *Statistik Teori dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta, 2001.
- Surianti, S. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka MasaKecil. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10-18.
- TEMAN, P. K. K. D. P., & DI DENPASAR, K. D. R. S. (2015). AA Ayu Trisna Dewi dan I Made Rustika. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 290-299.
- Wibowo, A. (2017). Uji Chi-Square pada statistika dan SPSS. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 4(2).